

# DORONGAN UNTUK BLOK MASELA

Lambatnya pengembangan proyek Lapangan Abadi di Blok Masela membuat regulator mulai 'gerah', dan mendorong percepatan pengerjaan salah satu proyek strategis nasional di sektor hulu minyak dan gas bumi tersebut.

Affifah R. Nurdifa & M. Ryan Hidayatullah  
redaksi@bisnis.com

**S**etelah Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bahilil Lahadalia mengultimatum bakal mengevaluasi hak konsesi Blok Masela jika tidak ada perkembangan berarti dalam waktu dekat, Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) ikut mendorong penandatanganan *head of agreement* antara Inpex Corporation dan PT Pupuk Indonesia (Persero).

Kerja sama Inpex Corporation sebagai operator Blok Masela dan Pupuk Indonesia yang belum begitu mengikat, dinilai menjadi salah satu penyebab lambatnya pengembangan proyek Lapangan Abadi.

Musababnya, kedua belah pihak baru menandatangani *memorandum of understanding* (MoU), sehingga membuat kesepakatan terkait jual beli gas dari Blok Masela belum begitu mengikat. Akan tetapi, jika sudah ada *head of agreement* (HoA), maka kepastian jual beli gasnya menjadi lebih kuat.

"Saya sudah minta [kerja sama Inpex dan Pupuk Indonesia] untuk minimal menjadi HoA, karena pabrik pupuk BUMN [badan usaha milik negara] sudah minta alokasi gas bumi dari Blok Masela," katanya, akhir pekan lalu.

Kepastian pembeli gas, menurutnya, menjadi salah satu tahapan penting dalam pengembangan wilayah kerja migas di dalam negeri. Hal tersebut membuatnya juga mendorong kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) lain untuk menjadi pembeli agar pengembangan

blok migas di Tanah Air bisa dilakukan dengan cepat.

"Inpex harus segera memasarkan gasnya, sebagaimana juga Eni di Ceng North, dan blok-blok migas lain juga, seperti Wilayah Kerja Andaman, dan sekarang juga Mubadala sedang memasarkan gasnya," ucap Djoko.

Sebagai catatan, penandatanganan MoU antara Inpex dan Pupuk Indonesia sendiri sudah dilaksanakan pada Februari 2020 lalu. Bukan hanya Pupuk Indonesia, Inpex juga telah meneken MoU serupa dengan PT PLN (Persero).

Lambatnya progres pengembangan Blok Masela yang terletak di Kepulauan Tanimbar, Maluku itu juga beberapa kali mendapat perhatian khusus dari Menteri ESDM Bahilil Lahadalia.

Bahkan, Bahilil mengaku sudah mengirim surat peringatan kepada pemegang hak konsesi lapangan gas besar di Indonesia yang tak kunjung melanjutkan produksi setelah selesai eksplorasi 26 tahun lalu. Bahilil juga mengancam akan melakukan evaluasi terhadap hak konsesi Blok Masela yang saat ini dipegang Inpex Masela Ltd, Pertamina, dan Petronas.

"Ada satu wilayah kerja yang 26 tahun sudah temukan, salah satu gas terbesar, *giant*, tetapi *enggak* dinaikkan statusnya. Saya sudah bikin surat peringatan pertama. Kalau sudah tidak bisa lagi, saya akan cabut ini. Proyek ini besar dan pasti akan gempar," ujar Bahilil di Mandiri Investment Forum (IMF) 2025.

Dalam kesempatan itu, Bahilil juga mengaku geram dengan investor asal Jepang tersebut ka-

rena tidak kunjung memberikan perkembangan signifikan. Padahal, Blok Masela merupakan Proyek Strategis Nasional (PSN), dan Inpex telah mendapatkan hak konsesinya sejak 1998.

Dalam kesempatan terpisah, Inpex Corporation dikabarkan menargetkan keputusan akhir investasi atau *final investment decision* (FID) proyek Lapangan Abadi di Masela bisa tercapai pada 2027. Hal itu dilakukan sebagai upaya dari pertuasan pasokan LNG.

Perusahaan asal Jepang itu juga diketahui berencana untuk menginvestasikan US\$11,7 miliar hingga 3 tahun mendatang di berbagai wilayah, termasuk proyek andalannya Ichthys LNG di Australia.

Pemegang 65% pengelolaan Blok Masela itu berencana untuk memulai desain rekayasa (*front end engineering design/FEED*) awal tahun ini, dan mencapai FID pada 2027. Targetnya, pada awal 2030 gas dari Lapangan Abadi sudah bisa diproduksi.

## BERLARUT-LARUT

Pengembangan proyek Lapangan Abadi di Blok Masela sendiri telah menghadapi penundaan selama bertahun-tahun, setelah perubahan perencanaan. Hal itu dilanjutkan dengan divestasi Shell yang menjual 35% kepemilikannya kepada Pertamina dan Petronas pada 2023.

Apabila dirunut ke belakang, Inpex memang telah mengantongi hak pengelolaan Blok Masela di era pemerintahan Presiden BJ Habibie atau tepatnya pada 16 November 1998 untuk jangka waktu 30 tahun. Perusahaan itu kemudian mendapatkan kompensasi waktu 7 tahun, serta perpanjangan 20 tahun.

Dengan begitu, kontrak blok migas tersebut bakal berakhir pada 15 November 2055.

Peretujuan rencana pengembangan (*plan of development/ PoD*) I Blok Masela juga sudah diperoleh sejak 6 Desember 2010.

Akan tetapi, berbagai dinamika yang mengiringi pengembangan Blok Masela selama lebih dari 2 dekade ini, membuat target produksi proyek ini terus molor.

Awalnya, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), pengembangan kilang gas alam cair (*liquefied natural gas/LNG*) Blok Masela direncanakan di laut (*offshore*) atau dengan skema *floating LNG* (terapung).

Seiring dengan penemuan cadangan gas baru, Inpex kemudian mengajukan rencana peningkatan kapasitas kilang dari 2,5 metrik ton menjadi 7,5 metrik ton LNG per tahun, sehingga mengharuskan adanya revisi rencana pengembangan atau PoD.

Revisi PoD itu belum selesai hingga akhir masa pemerintahan SBY, yang kemudian diajukan lagi saat pemerintahan Presiden Jokowi. Akan tetapi, revisi tersebut malah memunculkan perdebatan panjang.

Kala itu, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Rizal Ramli mempersoalkan rencana pembangunan kilang LNG terapung (FLNG). Menurutinya, lebih baik membangun kilang LNG darat di Pulau Aru, Kepulauan Maluku.

Investasi kilang LNG *onshore* diklaim lebih mahal dari FLNG, yakni US\$19,3 miliar untuk LNG *onshore* dibandingkan dengan US\$14,6 miliar—US\$15 miliar untuk FLNG.

Sementara itu, Menteri ESDM Sudirman Said saat itu berpandangan bahwa proyek Blok

Masela lebih efisien apabila digarap dengan FLNG, dan SKK Migas pun cenderung sependapat

tentang penggunaan FLNG.

Akhirnya, pada 2016, Presiden Jokowi memutuskan pengembangan Blok Masela dilakukan di darat, dengan harapan dapat memberi manfaat lebih besar bagi masyarakat. Inpex pun harus menyempatkan kembali PoD baru. Konsekuensinya, konstruksi proyek Abadi yang semula diprediksi bisa dimulai pada 2018 akhirnya harus molor.

Tak hanya sampai itu, pengembangan Blok Masela juga sempat tertendat saat *partner* Inpex, Shell Upstream Overseas Ltd memutuskan mundur pada 2019. Shell menilai bahwa investasi di negara lain lebih menguntungkan, sehingga prioritas pada proyek Lapangan Abadi di Blok Masela ditinggalkan.

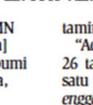
Imbasnya, Inpex harus mencari mitra baru untuk menggarap blok tersebut. Proses divestasi Shell juga berlanjut hingga 4 tahun lamanya.

Kini, proyek Blok Masela telah memasuki babak baru usai pengalihan 35% hak partisipasi (*participating interest/PI*) Shell kepada konsorsium Pertamina dan Petronas efektif pada Oktober 2023. Pemegang PI Blok Masela saat ini adalah Inpex Masela Ltd (65%) sekaligus sebagai operator, PT Pertamina Hulu Energi Masela (20%), dan Petronas Masela Sdn. Bhd (15%).

Menyusul perubahan pemegang PI tersebut, Revisi 2 Rencana Pengembangan Lapangan yang Pertama (PoD I) Lapangan Abadi Blok Masela disetujui pada 28 November 2023.

Berdasarkan catatan *Bisnis*, target operasi Blok Masela menurut rencana pengembangan terbaru dipatok pada 2030, mundur dari target semula yang diproyeksikan pada 2027.

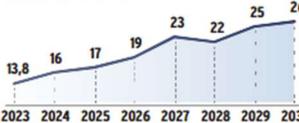
Inpex menargetkan FEED proyek LNG Abadi Blok Masela rampung pada 2025. Lalu, keputusan investasi akhir proyek ladang gas Abadi itu bakal ditetapkan pada 2026. □



- Tren pengembangan industri migas nasional mulai menuju laut dalam.
- Daya saing hulu migas Indonesia cenderung stagnan, sehingga memerlukan terobosan.
- Otoritas hulu migas terus berupaya meningkatkan investasi.

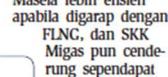


## Kebutuhan Investasi untuk 1 juta bopd minyak, dan 12 bscfd gas paska 2030 (US\$ Miliar)



## Profil Wilayah Kerja Masela

<b>Lokasi/Kondisi Geografis</b>	180 km barat daya Kabupaten Kepulauan Tanimbar, dengan kedalaman laut 400-800 meter, dan 4.000 meter kedalaman sumur
<b>Status</b>	Tahap pengembangan
<b>Participating Interest</b>	Inpex Masela Ltd (65% - Operator), PT Pertamina Hulu Energi Masela (20%), Petronas Masela Sdn. Bhd. (15%)
<b>Kapasitas Produksi</b>	Total produksi gas 10,5 mtpa, termasuk 9,5 mtpa LNG, 150 MMscfd pasokan gas lokal melalui pipa, dan 35.000 bopd kondensat.
<b>Lainnya</b>	Pengembangan Blok Masela telah menjadi Proyek Strategis Nasional, dan Proyek Infrastruktur Prioritas sejak September 2017.



## Proyek Strategis Nasional Hulu Migas

<b>Tangguh Train 3</b>	• Peak Production: 700 MMscfd gas, dan 3.000 barel kondensat per hari • Investasi: US\$11,1 miliar (PoD II)	<b>BP Tangguh UCC</b>	• Peak Production: 476 MMscfd gas • Investasi: US\$2,04 miliar + US\$1,8 miliar
<b>Abadi Masela</b>	• Peak Production: 9,4 MTPA, 150 MMscfd gas, dan 35.000 barel kondensat per hari • Investasi: US\$20,9 miliar	<b>Indonesia Deepwater Development</b>	• Cadangan Hidrokarbon: 2,67 Tcf gas Geng North • Gas inplace: 5,3 Tcf

